

**DAMPAK HUTAN TANAMAN INDUSTRI PT. WIRAKARYA SAKTI TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA BINAAN KECAMATAN TEBING
TINGGI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

***THE IMPACT OF PT. WIRAKARYA SAKTI'S INDUSTRIAL PLANTATION FOREST ON
THE SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS OF FOSTERED VILLAGES IN TEBING TINGGI
SUBDISTRICT, TANJUNG JABUNG BARAT REGENCY***

¹Susliana¹, Ernawati Hamid², Mirawati Yanita³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian Program Studi Magister Agribisnis Universitas Jambi

ABSTRACT

This study aims to: 1) describe HTI management by PT. WKS District I, 2) analyze socio-economic conditions of assisted village communities, and 3) examine HTI management impact on community transformation and development. Using primary and secondary data with quantitative descriptive analysis, the research covered 97 respondents from Purwodadi, Delima, and Dataran Kempas villages. Results indicate well-planned HTI management creates a conducive economic climate and positive multiplier effect on community welfare. Observed socio-economic impacts include: 1) secondary education level (59.79% high school) and good health (98.97% healthy), 2) new business opportunities (20.62% entrepreneurs/traders, 41.24% permanent employees/laborers), 3) high average village income (IDR 4,462,371), and 4) correlation between education, work type, and income, with higher incomes leading to more consumptive lifestyles and health awareness.

Key-words: Community village, Industrial Plantation Activity; Social economic

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan HTI oleh PT. WKS Distrik I, menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat desa binaan, dan dampaknya terhadap perkembangan sosial ekonomi. Menggunakan data primer dan sekunder dengan analisis deskriptif kuantitatif, penelitian dilakukan di tiga desa dengan 97 responden. Hasil menunjukkan pengelolaan HTI yang baik menciptakan iklim ekonomi kondusif dan multiplier effect positif. Dampak sosial ekonomi meliputi: 1) tingkat pendidikan menengah (59,79% SMA) dan kesehatan baik (98,97%), 2) peluang usaha baru (20,62% wiraswasta, 41,24% karyawan tetap/buruh), 3) penghasilan rata-rata Rp 4.462.371 (kategori sangat tinggi), 4) korelasi antara pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan, dengan penghasilan tinggi cenderung meningkatkan gaya hidup konsumtif dan perhatian terhadap kesehatan.

Kata kunci: Masyarakat Desa, Pengelolaan HTI; Sosial Ekonomi

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Susliana. Email: suslianatandhy27@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan HTI pertama kali dicanangkan di Indonesia pada tahun 1985. HTI dibangun untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dalam pemanfaatan hasil hutan kayu yang bertujuan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatkan pendapatan devisa negara, menyerap tenaga kerja, menggerakkan roda perekonomian dan meningkatkan pendapatan asli daerah (Direktorat Bina Pembangunan Hutan Tanaman, 2009). HTI merupakan hutan buatan atau *artificial forest/man-made forest* dengan struktur tegakan membentuk hutan seumur. Pembangunan HTI dengan sistem silvikultur maka diharapkan dapat menyelamatkan hutan alam dari kerusakan. Hutan yang rusak, yang telah menjadi belukar dan padang ilalang, tidak lagi produktif diolah menjadi hutan produktif yang berkesinambungan dan banyak manfaatnya.

Pembangunan HTI mempunyai 3 sasaran utama yang dapat dicapai yakni sasaran sosial, ekonomi dan ekologi (Iskandar, 2005). Berdasarkan sasarannya, maka pembangunan HTI tentunya harus memberikan dampak positif terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar dalam pengelolaan HTI yang memperhatikan dan menerapkan kelestarian produksi, kelestarian sosial ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan.

PT. Wirakarya Sakti merupakan salah satu perusahaan besar yang mengelola usaha dibidang HTI sejak tahun 1989. Tujuan dari pembangunan dan pengelolaan HTI PT. Wirakarya Sakti yaitu rehabilitasi sumberdaya hutan untuk mendukung pasokan bahan baku industri pulp dan kertas dengan menanam tanaman *Eucalyptus* sp dan *Acacia crassicaarpa* (WKS, 2023). Wilayah pembangunan dan pengelolaan HTI PT. Wirakarya Sakti yang pertama kali dibuka adalah areal kerja Distrik I

seluas 46.585 Ha, merupakan areal pengelolaan terluas yang sudah memasuki rotasi/daur ke-7 dengan umur/masa pengelolaan sudah mencapai 30 tahun.

Pembangunan dan pengelolaan HTI dalam jangka panjang pasti memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung. HTI PT. Wirakarya Sakti sedikit banyak memberikan dampak kepada masyarakat desa sekitarnya. Dampak yang timbul meliputi dampak sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan yang secara fisik dan historis merupakan pihak yang berkepentingan dengan sumber daya hutan, perlu memperoleh hak prioritas dalam berbagai peluang usaha sektor kehutanan, termasuk dalam usaha HTI. Pembinaan dan pemberdayaan kepada masyarakat desa sekitar kawasan hutan selalu ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat yang lebih baik.

Tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa penyebaran kemampuan, keterampilan maupun kekayaan pada berbagai lapisan masyarakat belum dapat dirasakan semua lapisan masyarakat. Masyarakat desa makin tertinggal baik dibidang pendidikan, kesehatan, pemukiman dan ketersediaan fasilitas umum. Masyarakat kian terpinggirkan dengan atribut kemakmuran semu, sehingga perlu didorong untuk memperbaiki nasibnya dalam mencapai tingkat kemakmuran. Seperti yang dikemukakan oleh Arifin (2005) bahwa belum semua hasil-hasil kemajuan pembangunan dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk, terlebih-lebih golongan miskin sebagai mana diketahui kemiskinan yang terbesar berada di wilayah pedesaan.

Keberhasilan kegiatan pengelolaan HTI yang utama adalah kelangsungan usaha kehutanan dengan pengelolaan HTI yang dapat diterima oleh masyarakat yang tentunya juga dapat menguntungkan secara ekonomi dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian masyarakat disekitar hutan tidak kehilangan akses dan dapat memperoleh manfaat yang seimbang. Keberadaan HTI diharapkan dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan. Menurut Sukirno (2013), *multiplier effect* merupakan suatu kegiatan yang akan memicu timbulnya kegiatan lain yang saling mempengaruhi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di HTI PT. WKS Distrik I dan desa binaan yaitu Desa Purwodadi, Delima dan Dataran Kempas. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) atas dasar pertimbangan bahwa HTI Distrik I merupakan areal pengelolaan tertua, yang pertama kali dibuka sejak tahun 1993. Sampai saat ini telah memasuki rotasi/daur ke-7 dengan umur pengelolaan lebih dari 30 tahun. Waktu pengelolaan yang sudah cukup lama dan panjang, maka akan terintegrasi dengan perkembangan kemajuan pembangunan masyarakat desa binaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sampel yang digunakan sebanyak 102 sampel terdiri dari HTI Distrik I sebanyak 5 sampel dan masyarakat desa sebanyak 97 sampel. Data yang diperoleh dari responden dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak adanya pengelolaan HTI Distrik I yang dimulai sekitar awal tahun 1990-an, penampakan kawasan sekitar HTI terutama di Resort Sei Tapah dan Resort Sei Dasal yaitu sekitar Desa Purwodadi, Delima dan Dataran Kempas seketika berubah yang semula belukar dan hutan belantara yang tidak produktif menjadi hamparan HTI dengan tanaman sejenis *Eucalyptus* sp dan *Acacia crassiparva*. Kondisi

perekonomian yang semula adalah pertanian tanaman pangan menjadi lebih heterogen. Sehingga mata pencarian masyarakat desa juga mengalami perubahan karena terbukanya akses dan masuknya para pekerja dari luar desa. Mereka beralih menjadi para pedagang dengan membuka warung makan, warung kopi, warung sembako, *mini-market*, pasar malam, bengkel dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan para pekerja dan keluarga dari karyawan perusahaan dan kontraktor HTI Distrik I serta sebagian besar masyarakat desa juga ikut terlibat menjadi pekerja di HTI.

Kehadiran HTI Distrik I sangat berpengaruh dan membuat perubahan yang signifikan dari semula lahan belukar dan hutan belantara yang kurang produktif saat ini menjadi lahan yang memberikan produktivitas maksimal. Pembangunan fasilitas pendukung terutama pembuatan dan pemeliharaan jalan di sekitar Desa Purwodadi, Delima dan Dataran Kempas secara berkelanjutan seiring dengan pengelolaan HTI dalam waktu yang cukup panjang.

Roda perekonomian terus berputar, uang beredar yang menghasilkan pendapatan. Investasi dari perusahaan HTI Distrik I dan para rekanan/kontraktor HTI mampu menyerap tenaga kerja, memberikan peluang berusaha dan peningkatan kesejahteraan merupakan *multiplier effect* yang dapat dilihat dan dirasakan dari keberadaan HTI Distrik I.

Pengelolaan HTI menjadi penting dalam perkembangan dan pertumbuhan desa, disebabkan adanya *multiplier effect* dan inovasi yang ditimbulkan dari kegiatan HTI. Konsep *multiplier effect* mengkaji tentang dampak baik sosial maupun ekonomi yang saling berkaitan dan mempengaruhi kegiatan satu dengan yang lainnya. Pengaruhnya luas mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat ditandai dengan peningkatan penghasilan yang diikuti oleh peningkatan

kepemilikan aset dan peningkatan pengeluaran (konsumsi) masyarakat.

Pengelolaan HTI Distrik I dapat memberikan *feedback* yang baik bagi peningkatan sosial ekonomi masyarakat desa sebagai sasaran kebijakan dan mencapai tujuan. Pengaruh positif sebagai dampak yang terbangun dari *multiplier effect* kegiatan pengelolaan HTI dapat dilihat dan tercermin dari kondisi sosial ekonomi responden disajikan pada Gambar 1.

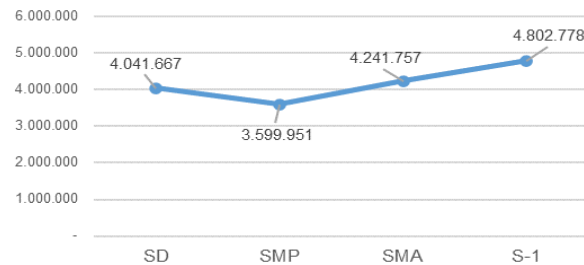
Dari Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden yang tergolong pada tingkat pendidikan menengah (tingkat SMA sebesar 59,79%) mempunyai banyak kesempatan untuk bisa bekerja pada berbagai bidang pekerjaan dengan derajat pekerjaan yang lebih tinggi. Pada penelitian ini

responden mempunyai kesempatan bekerja sebagai buruh HTI, buruh kemitraan kompos, karyawan swasta, peternak dan wiraswasta yang merupakan aktivitas terdampak langsung dari pengelolaan HTI Distrik I. Responden yang bekerja sebagai tenaga kerja sebanyak 41,24% dan sebagai pengusaha sebanyak 20,62%. Tingkat penghasilan rata-rata responden sebesar Rp 4.174.167 per bulan, yang digolongkan pada tingkat penghasilan sangat tinggi. Semakin tinggi tingkat penghasilan maka akan mengubah gaya hidup menjadi lebih konsumtif dan lebih memperhatikan kesehatan. Tingkat kesehatan responden sebesar 98,97%, kategori cukup sehat karena pihak perusahaan sudah melakukan beberapa langkah preventif untuk tetap menjaga kesehatan pekerja dan masyarakat.

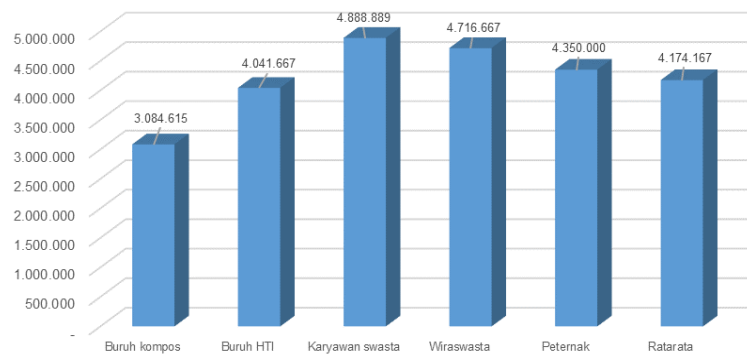
Pendidikan ➡ Jenis Pekerjaan ➡ Penghasilan

Pendidikan	Pekerjaan	Responden	Penghasilan		
			Jenis Pekerjaan	Rata-rata Suma Jenis Pekerjaan	Rata-rata Jenis Pekerjaan Terdampak Langsung
SD	Buruh HTI	1	4.041.666.67	4.041.666.67	4.041.666.67
	Pekelun sawit	4	4.732.352.94	18.929.411.76	4.041.666.67
		5		22.971.078.43	4.041.666.67
				4.594.215.69	4.041.666.67
SMP	Buruh HTI	7	4.041.666.67	28.291.666.67	28.291.666.67
	Buruh kompos	6	3.084.615.38	18.507.692.31	18.507.692.31
	Pekelun sawit	11	4.732.352.94	52.055.882.35	4.041.666.67
		24		98.855.241.33	46.799.358.97
				4.118.968.39	3.599.950.69
SMA	Buruh HTI	10	4.041.666.67	40.416.666.67	40.416.666.67
	Buruh kompos	7	3.084.615.38	21.592.307.69	21.592.307.69
	Karyawan swasta	5	4.888.888.89	24.444.444.44	24.444.444.44
	Pekelun sawit	19	4.732.352.94	89.914.705.88	4.041.666.67
	Peternak	2	4.350.000.00	8.700.000.00	8.700.000.00
	PNS	1	7.166.666.67	7.166.666.67	7.166.666.67
	Wiraswasta	14	4.716.666.67	66.033.333.33	66.033.333.33
		58		258.268.124.69	161.186.752.14
				4.452.898.70	4.241.756.64
S.1	Karyawan swasta	4	4.888.888.89	19.555.555.56	19.555.555.56
	PNS	2	7.166.666.67	14.333.333.33	14.333.333.33
	Wiraswasta	4	4.716.666.67	18.866.666.67	18.866.666.67
		10		52.755.555.56	38.422.222.22
				5.275.555.56	4.802.777.78
		97		432.850.000.00	250.450.000.00
				4.462.371.13	4.174.166.67

Gambar 1. Alur Dampak Sosial Ekonomi terhadap Keberadaan HTI Distrik I
Sumber: Analisis Data Primer, 2024



Gambar 2. Grafik Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Penghasilan
Sumber: Analisis Data Primer, 2024



Gambar 3. Grafik Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Penghasilan
Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Hubungan tingkat pendidikan responden terhadap tingkat penghasilan dan hubungan antara jenis pekerjaan dengan penghasilan dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3. Tingkat pendidikan menjadi sangat penting berpengaruh terhadap peningkatan penghasilan. Pendidikan menjadikan seseorang memiliki kemampuan pengetahuan dan terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang ada. Dengan ilmu pengetahuan membuat manusia terus berkembang dan berinovasi untuk mendapatkan setiap kesempatan maupun peluang untuk meningkatkan taraf hidup dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yang juga akan

memberikan penghasilan yang lebih tinggi. Pada Gambar 2 menunjukkan pendidikan dari tingkat SMP ke SMA terjadi kenaikan penghasilan sebesar 17,83% dan dari SMA ke S-1 terjadi kenaikan sebesar 13,23%.

Jenis pekerjaan yang berdampak langsung dari kegiatan HTI dapat memberikan penghasilan yang lebih baik. Pada Gambar 3 untuk pekerjaan sebagai buruh dan karyawan swasta terjadi peningkatan, dari buruh kompos ke buruh HTI sebesar 31,03% dan dari buruh HTI ke karyawan swasta sebesar 20,96%. Sedangkan untuk pekerjaan sebagai wiraswasta/pedagang jika dibandingkan dengan penghasilan pekebun sawit (dominan pekerjaan

masyarakat desa) yang memiliki areal seluas 2 Ha dengan penghasilan rata-rata per bulan sebesar Rp 4.000.000 maka terjadi kenaikan sebesar 17,92%.

Dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat maka akan mengubah tingkat sosialnya yaitu tingkat pendidikan, kesehatan dan gaya hidup yang semakin baik. Peningkatan ini akan memberikan pengaruh positif pada output perekonomian. Perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada dasarnya bermuara pada kesimpulan bahwa perubahan merupakan suatu mata rantai kejadian yang melingkar dan tidak terputus, satu perubahan akan dapat mengubah kepada kondisi dan keadaan yang lainnya. Peningkatan ekonomi masyarakat sejalan dengan dampak yang ditimbulkan oleh HTI dalam masyarakat desa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di HTI PT. Wirakarya Sakti Distrik I dapat disimpulkan bahwa pengelolaan HTI yang direncanakan secara baik akan mampu menciptakan iklim ekonomi yang kondusif serta *multiplier effect* yang positif bagi kesejahteraan masyarakat Desa Purwodadi, Delima dan Dataran Kempas yaitu:

1. Masyarakat mampu meningkatkan taraf hidupnya dengan cara ikut terlibat dalam pengelolaan HTI sebagai tenaga kerja langsung di areal HTI maupun bekerja di kegiatan kemitraan yang dibangun di desa dengan kesempatan bekerja sebesar 41,24%.
2. Tidak terjadi perubahan sosial yang berarti pada pola hidup masyarakat setelah terlibat dalam pengelolaan HTI. Masyarakat mampu beradaptasi dengan baik terutama dalam hal adaptasi terhadap jenis pekerjaan. Terbangun peluang usaha ke arah jasa dan industri, masyarakat bekerja sebagai wiraswasta atau pedagang dan usaha kemitraan ekonomi produktif di desa. Kesempatan berusaha bagi masyarakat sebesar 20,62%.
3. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan HTI berpengaruh terhadap tingkat penerimaan/penghasilannya, untuk Desa Purwodadi sebesar Rp 4.389.394, Desa Delima sebesar Rp 4.220.000, dan Desa Dataran Kempas Rp 4.990.625 serta rata-rata untuk ketiga desa Rp 4.462.371. Penghasilan masyarakat digolongkan sangat tinggi dengan tingkat status ekonomi sedang.
4. Tingkat penghasilan masyarakat yang tinggi mempengaruhi terhadap “gaya hidup”, masyarakat lebih memperhatikan pendidikan dan kesehatan keluarganya. Pendidikan masyarakat tergolong pada tingkat pendidikan menengah (tingkat SMA sebesar 59,79%) dan tingkat kesehatan masyarakat cukup baik (kondisi sehat sebesar 98,97%).

Adapun beberapa saran yang dapat diambil dari hasil temuan dalam penelitian yaitu:

1. Pemerintah daerah perlu membuat satu kebijakan terkait program kelola sosial pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sekitar desa, agar tergabung dalam satu wadah bersama untuk mengaktualkan program sosialnya dengan tujuan kebijakan yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara serentak, tidak timpang tindih, lebih terarah serta merata dapat dirasakan bersama-sama seluruh masyarakat.
2. Kemitraan yang dibangun oleh Distrik I dengan KT dan BUMDES dalam pengembangan usaha ekonomi produktif agar lebih memperhatikan kelangsungan usaha jangka panjang dan tidak terjadi monopoli harga.
3. Ketergantungan masyarakat terhadap kelola sosial perusahaan semakin tinggi sebagai alternatif pengganti program pemerintah. Fleksibilitas kelola sosial perusahaan telah menempatkan perusahaan sebagai alternatif sumber pembiayaan kegiatan sosial kemasyarakatan. Perusahaan harus semakin

selektif menerima usulan agar tidak memicu dan terlibat dalam konflik masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. 2005. *Hutan dan Kehutanan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Direktorat Bina Pengembangan Hutan Tanaman. 2009. *Kebijakan Pembangunan HTI*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Kehutanan. Jakarta.
- Iskandar, U. 2005. *Hutan Tanaman Industri Skenario Masa Depan Kehutanan Indonesia*. PT. Musi Hutan Persada, Palembang.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Peraturan Nomor: 8 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan di Hutan Lindung dan Hutan Produksi. Jakarta.
- Sukirno, S. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- WKS. 2023. *Ringkasan Publik PT. Wirakarya Sakti Tahun 2023*. PT. Wirakarya Sakti. Jambi.